

**Perempuan di Balik Teroris Kajian Religiusitas,  
Penyesuaian Diri dan Pola Relasi Suami Isteri  
Tersangka Teroris di Kota Pekalongan<sup>516</sup>**

**Siti Mumun Muniroh**

**Maghfur Ahmad**

**Miftahul Ula**

**ABSTRACT**

*This article discusses the religiosity of the wives, the adjustment of wives of suspected terrorists against psychological and social burden, and the patterns of marital relations of terrorist suspects in Pekalongan-Central Java. This phenomenological study revealed that the religiosity of terrorist-suspects' wives are more dominant is exclusive patterned- if it is compared to moderate or inclusive ones. The wives of terrorist suspects consider that the real terrorists are not their husband, but the U.S. and its allies. In terms of adjustment, the wives are just accept the fate and tend to be indifferent to the activities of their husbands. The wives also nullifying the public's negative perception and judgment, but some are closed to the social interaction. While the pattern of relationships that were frequently built tent to be more owner property and head-complement in characteristics. Wives are positioned as husband's complement for all activities in the fields of social, religious and political.*

**Keywords:** Terrorism, model of religiosity, self-adjustment, pattern of the relationship of husband and wife, owner property and head-complement

**PENDAHULUAN**

Agama dan religiusitas umat sering dinilai sebagai faktor signifikan bagi lahirnya konflik dan teror sosial, dibanding dengan faktor lain seperti bahasa, etnis, maupun geografis.<sup>517</sup> Konflik sosial yang disebabkan radikalisme dan militansi

<sup>516</sup> Paper dipresentasikan pada acara *Annual Internasional Conference on Islamic Studies (AICIS) 2012*, The Empire Palace Surabaya Jawa Timur, tanggal 5-8 Oktober 2012.

<sup>517</sup> Sudhir Kakar, *The Colors of Violence, Cultural Identities, Religion and Conflict* (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1996), hlm. 192; Bruce B. Lawrence dalam *Shattering the Myth: Islam Beyond Violence* (2004) melansir bahwa maraknya kekerasan publik yang berbasis agama mengindikasikan semua agama bersifat revolusiner dan menyediakan sumber-sumber ideologisnya.





Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, riset tentang terorisme telah banyak dilakukan dengan berbagai perspektif. Lawal (2002) misalnya, ia meriset tentang perkembangan sikap-sikap teroris dalam diri individu; Beck, A.T (2002)<sup>521</sup> mengkaji tentang perilaku dan terapi bagi pelaku terorisme; Johnson, P.W & Feldman, T.B (1992) mendalami berbagai tipe kepribadian dan terorisme. Kajian terorisme dalam perspektif agama serta relevansinya bagi ketahanan nasional dan kemanusiaan juga dilakukan Hendropriyono (2009).<sup>522</sup>

Kajian tentang terorisme selama ini lebih sering difokuskan pada pelaku teror, sedangkan pasangan hidup teroris (isteri) masih langka. Studi atas pemikiran, aktivitas, dan jaringan pelaku teroris yang dilakukan kaum lelaki, baik terkait ideologi, religiusitas, maupun psikologi lebih mudah dijumpai, dibanding yang terkait dengan keluarga, isteri atau pasangan hidup. Padahal, dalam struktur masyarakat komunal, aktivitas sosial dan keberagaman seseorang sangat terkait dan berdampak pada pasangan dan keluarganya. Terorisme bukan hanya menimbulkan korban bagi publik, melainkan juga menguras emosi, rasa, pikiran dan suasana hati para isteri atau pasangan tersangka teroris.

Sebab itu, riset mengenai religiusitas isteri, penyesuaian diri dan pola relasi suami isteri tersangka teroris penting dilakukan. Penelitian kualitatif ini menggunakan tradisi riset fenomenologi. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis dan interpretasi datanya dilakukan dengan prosedur yang ditawarkan oleh Moustakas (1994).<sup>523</sup>

Atas dasar pemikiran, problematika, dan kondisi perempuan di balik gerakan teroris di atas, maka pertanyaan risetnya adalah: *Pertama*, bagaimana religiusitas para isteri dan makna ‘teroris’ menurut isteri-isteri tersangka teroris? *Kedua*, bagaimana penyesuaian diri isteri tersangka teroris terhadap beban psikologi dan sosial? *Ketiga*, bagaimana pola relasi suami isteri tersangka teroris di Pekalongan Jawa Tengah?

### **Review Teori: Religiusitas, Penyesuaian Diri dan Pola Relasi**

Aksentuasi pokok kajian penelitian ini adalah problem religiusitas, penyesuaian diri dan pola relasi suami-isteri tersangka teroris. Terorisme, baik sebagai diskursus, praktik, simbol maupun produk budaya telah menjilma menjadi termonologi yang liar. Masing-masing pihak dapat menuduh, mengklaim, dan menafsirkan *the others* sebagai pihak yang tertuduh. Di tengah-tengah maraknya perilaku teroris, kajian tentang terorisme juga mengalami peningkatan yang signifikan. Sayangnya, hampir kajian tersebut

<sup>521</sup> Beck, A.T (2002) “Prisoners of Hate”. *Behavior Research and Therapy*, 40 (3), 209-216

<sup>522</sup> A.M. Hendropriyono, *Terorisme: Fundamental Kristen, Yahudi, Islam*, (Jakarta: Kompas, 2009)

<sup>523</sup> Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods*, (London: SAGE Publication, 1994), hlm. 155-176

kurang melihat aspek sisi perempuan sebagai isteri, pasangan hidup atau keluarga. Kajian ini mengungkap realitas tersebut pada aspek keberagamaan, penyesuaian diri dan pola relasi suami-isteri yang dilakukan oleh para isteri tersangkan teroris. Salah satu elemen yang selalu dikaitkan dengan persoalan terorisme adalah agama dan keberagamaan.

Agama merupakan seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan yang ghaib, khususnya dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia lainnya, hubungan manusia dengan lainnya. Muhammad Iqbal mendefinisikan *religion is an expression of the whole man*, yaitu agama merupakan ekspresi manusia. Sebagai ekspresi, dianggap lumrah jika ada pemeluk agama yang terlihat begitu fanatik terhadap keyakinan agamanya, bahkan sampai pada pengakuan kebenaran tunggal (*truth claim*) bahwa hanya dalam keyakinan agamanya sajalah satu-satunya terdapat kebenaran.<sup>524</sup> Melalui klaim kebenaran inilah agama dianggap sebagai pemicu dan sumber berbagai kekerasan<sup>525</sup>.

Ada enam faktor yang melatarbelakangi religiusitas seseorang, yaitu untuk memperoleh rasa aman. *Kedua*, untuk mencari perlindungan. *Ketiga*, untuk mencari penjelasan esensial tentang dunia dan kehidupan di dalamnya. *Keempat*, untuk memperoleh pembenaran yang memuskan tentang praktik kehidupan yang semstinya. *Kelima*, untuk meneguhkan tata nilai yang telah mengakar dalam masyarakat. *Keenam*, untuk memuaskan kerinduan pada kehidupan.

Nico Syukur Dister mengungkap empat motivasi yang mendorong orang berperilaku agama, yaitu: *Pertama*, agama dapat digunakan untuk mengatasi frustrasi karena alam, sosial, moral dan kematian. *Kedua*, agama dapat digunakan untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat. *Ketiga*, agama dapat digunakan untuk memuaskan intelek karena dorongan keingintauan manusia. *Keempat*, agama dapat digunakan untuk mengatasi rasa takut.<sup>526</sup> Bagi Crapps, faktor penyebab seseorang memeluk agama adalah pemikiran, emosi religius, afektif religius kehendak, dan pengambilan keputusan moral.<sup>527</sup> Sedangkan menurut Fowler, beragama merupakan gejala universal yang dialami oleh setiap manusia yang hidup di dunia.<sup>528</sup> Agama membawa konflik antara

---

<sup>524</sup> Muhammad Iqbal, *The Reconstrution of Religious Thought in Islam*, (London: Oxford University-Humphrey Milford, 1934), hlm. 2; lihat juga Muhammad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: LESFT, 2002), 2-3

<sup>525</sup> Bruce B. Lawrence, *Shattering the Myth: Islam Beyon Violence*, terj: Harimukti bagoes Oka, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), hlm. xvi

<sup>526</sup> Nico Syukur Dister O.F.M., *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 74-122

<sup>527</sup> Baca lebih detail pada Robert W. Crapps, *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994)

<sup>528</sup> Agus Cremers, *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 46-47



tersebut, kajian ini dilakukan secara mendalam dengan perangkat dan prosedur tradisi riset fenomenologis.

### Religiusitas Isteri dan Kontestasi Tafsir ‘Teroris’

Isteri, sebagai bagian dari keluarga, tentu memiliki kepentingan ketika suaminya ditangkap, dituduh dan disangka sebagai teroris. Mengkaitkan keberagamaan isteri dengan religiusitas para suaminya yang menjadi tersangka teroris sungguh menarik. Teori keberagamaan yang diperkenalkan oleh Komarudin Hidayat mengenalkan lima tipologi, yaitu eksklusif, inklusif, eklektivisme, pluralis, dan universalis<sup>534</sup>.

Keberagamaan isteri tersangka teroris, SU, dapat dimasukkan dalam gerbong eksklusif. Sebagai kepala rumah tangga, suami memiliki tanggung jawab untuk memanej agar kehidupan keluarga menjadi sejahtera, baik dari aspek material maupun spiritual. Begitu juga apa yang dialami keluarga SU. Dari aspek spritual, SU, salah seorang isteri yang suaminya FR, disangka terlibat dalam menyembunyikan gembong teroris, NT, merasa sudah cukup. Bagi SU, merasa cukup merupakan sikap menerima dan mensyukuri rizki yang diberikan oleh Allah dengan usaha yang halal. Dengan cara seperti itu SU merasa tidak kekurangan apa pun. Sebab baginya, persoalan harta dan hal-hal duniawi tidak akan pernah ada habis-habisnya.

Adapun persoalan spiritual, SU merasa suaminya sebagai iman, terutama dalam melaksanakan dakwah dan ibadah. Bagi SU hidup adalah ibadah, dan setiap orang wajib berdakwah. Yaitu melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Untuk melaksanakan dakwah dengan baik, seseorang harus meyakini agamanya sebagai ajaran yang paling benar. Tanpa syarat ini, maka keimanan, dakwah dan seruan yang dilakukan menjadi kurang bermakna<sup>535</sup>.

Makna beragama yang demikian menunjukkan bahwa SU memiliki pemahaman tekstual dan menganggap penafsirannya yang paling valid. Tafsir yang mengedepankan teks menunjukkan bahwa religiusitas SU masuk dalam kategori eksklusif. SU juga punya kelompok pengajian yang hanya diikuti komunitasnya. Komunitas ini memiliki identitas khusus seperti cara berpakaian: baju, jilbab dan lainnya.

Di samping itu, ada keberagamaan model lain yang ditunjukkan oleh IN, isteri AA, persangka teroris yang lain. Dari aspek keberagamaan, IN merasa bahwa suaminya tidak memaksakan model, faham dan ideologi yang diikuti oleh suaminya. Bahkan keluarga besar AA menyarankan agar AA tidak ikut gerakan yang dinilai aparat pemerintah sebagai kelompok teroris. Dalam kondisi yang demikian, IN sebagai isteri

<sup>534</sup> Andito (ed.), *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog 'Bebas' Konflik*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 119-120

<sup>535</sup> Wawancara dilakukan kepada SU, 3 Oktober 2011

merasa bebas untuk berekspresi yang berbeda dengan suaminya. Karena itu, IN lebih mengembangkan faham keagamaan yang lebih toleran, inklusif dan memahami perbedaan faham keagamaan sebagai bagian dari sunalullah. Dengan pemahaman yang demikian, ketika secara tiba-tiba suaminya ditangkap densus, IN merasa sangat terpukul.

Dalam hal penafsiran ‘siapa yang disebut teroris’ hasil penelitian menunjukkan pemahaman yang beragama. Menurut SU, teroris yang sesungguhnya adalah mereka yang selama ini menuduh orang lain sebagai teroris. Pihak yang paling getol berteriak tentang bahaya teroris, berantas dan basmi para teroris adalah Amerika dan antek-anteknya, termasuk para pejabat pemerintahan. SU mengatakan “...*teroris yang sebenarnya, ya teroris (yang) teriak teroris*”. SU mengibaratkan “*kaya maling teriak maling...*” Dengan demikian, yang layak disebut teroris menurut isteri mantan tersangka teroris adalah mereka yang selama ini menuduh teroris.

Bagi SU, pihak yang selama ini menuduh pejuang Islam sebagai teroris adalah mereka yang memiliki agenda terselubung. Mereka memiliki agenda rahasia, agar target dan kepentingannya tetap terjaga, topengnya tidak tersingkap dan biasanya kelompok ini menuduh orang lain terlebih dahulu, dengan harapan, ‘topeng’ mereka tidak terbuka. SU mengibaratkan teroris yang sejati ibarat ‘maling teriak maling.’ Orang yang sering teriak ‘ada maling’ adalah ‘maling itu sendiri.’ Mereka ‘menuduh’ orang jadi malingnya dengan harapan, ‘maling’ yang sesungguhnya tidak ketahuan. Menurutnya, strategi seperti ini adalah klasik dan murahan.

Dalam studi psikologi, ungkapan SU bahwa ‘(Amerika sebagai) teroris teriak teroris (kepada umat Islam)’ dapat dikategorikan sebagai proyeksi diri. Teori psikoanalisa Freudian mengatakan, individu atau kelompok yang memiliki hasrat dan agresifitas tinggi tetapi tidak ada penyaluran, maka di samping ‘energi’ tersebut akan direpresi ke dalam alam bawah dasar, situasi ini juga akan menimbulkan ketegangan, yang pada akhirnya seseorang akan melakukan rasionalisasi<sup>536</sup>. Amerika yang rajin ‘menuduh’ sebageian umat Islam sebagai teroris adalah pantulan diri yang sesungguhnya. Amerika hanya ingin mengabarkan kepada dunia bahwa dirinya (Amerika) adalah teroris yang paling paripuna. Kemampuan Amerika mengungkap identitas, karakteristik, strategi, dan motif-motif yang digunakan oleh teroris sesungguhnya hasil cerminan, imajinasi dan proyeksi tentang Amerika yang teroris. Dalam konteks ini, Amerika dan pihak-pihak yang sering menuduh teroris kepada pihak lain sesungguhnya sedang melakukan rasionalisasi.

Amerika menuduh umat Islam sebagai sarang teoris karena karena Islam dianggap sebagai saingan yang dapat menghalangi hasrat-hasrat Amerika. SU

---

<sup>536</sup> Calvin S. Hall, & Gardner Lindzey, *Theories of Personality*, terj. Yustinus, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 69





mati. Apakah Amerika disebut teroris? Tidak kan. Ya karena mereka memang yang saat ini menguasai semuanya.<sup>540</sup>

Stigma yang dilancarkan Amerika kepada orang Islam sebagai teroris, menurut SS tidak mendasar dan jauh dari rasa keadilan. Setiap kerusuhan, kekerasan, tom dan pembunuhan selalu dikaitkan dengan umat Islam. Padahal faktanya tidak selalu demikian, dalam pernyataan retorisnya, SS mengatakan. “*Amerika menyerang Irak tanpa ada alasan yang jelas, ribuan orang yang mati. Apakah Amerika disebut teroris? Tidak kan!*” Yang menarik, kelompok pengajian yang diikuti oleh ‘tersangka teroris dan keluarganya’ ini adalah begitu mudah menuduh the others sebagai kafir. Bukan hanya Amerika dan sekutunya, melainkan juga sesama muslim yang berbeda pemahaman. Dalam kajian Hendropriyono kelompok ini masuk kategori kaum salafi, yang menurutnya memiliki sikap keagamaan yang ganjil, yaitu sikap yang berlebihan dalam memberi stigma kafir terhadap kelompok mana saja di luar mereka (*al-ghuluw fi tafkir*).<sup>541</sup>

Bagi isteri tersangka teroris, ada ketidakadilan dalam pelabelan teroris. Hal itu, juga disampaikan mantan narapidana teroris. Menurut AA, ada konspirasi, ada konstruksi yang tidak adil yang diberikan oleh kelompok dominan yang sedang berkuasa. Pihak yang menguasai informasi dan media, dialah yang menentukan benar dan salah. Kelompok dominan di sini adalah Amerika, dan sayangnya pemerintah Indonesia juga penakut. Pemimpin Indonesia juga disetir dan mengikuti agenda kafir Amerika. Menurut SU --sebagai isteri tersangka teroris, bahwa cap tentang teroris selama ini hanya disematkan bagi orang-orang yang sesungguhnya sedang berjuang menegakkan hukum Allah, berjuang memperoleh hak serta orang-orang yang berani melawan ‘ketidakadilan.’ Tuduhan teroris sering hanya disematkan kepada umat Islam dan orang yang lemah.

Kekecewaan terhadap pemberian label itu, diungkap secara vulgar oleh SU:

“sebetulnya kalau negeri ini diperintah dengan adil, para pemerintahnya tidak semena-mena ya mungkin ga akan ya muncul tindakan-tindakan anarkis semacam itu (teroris). Kadang mereka maunya sendiri, kalo kita orang kecil yang melakukan kesalahan betul-betul dicari dan dihukum, tapi kalo mereka (bertindak anarkis) sendiri yang nglakuin mereka tidak diapa-apain, itu yang bikin jengkel”<sup>542</sup>.

Statemen SU di atas dapat dipahami, bahwa orang yang berkuasa selalu bersikap sewenang-wenang. Amerika dan antek-anteknya serta pemerintah adalah pihak yang berkuasa. Mereka inilah yang seenak sendiri menuduh orang sebagai teroris. Menurut SU, Amerika dan pemerintah sama saja. “Mereka maunya (menang) sendiri, kalau kita

<sup>540</sup> Wawancara dengan SS, 4 Oktober 2011

<sup>541</sup> A.M. Hendropriyono, *Terorisme...*, hlm. 90-91

<sup>542</sup> Wawancara dengan SU, 4 Oktober 2011



kemudian dituduh sebagai teroris adalah semata-mata agar ajaran dan aturan dalam al-Qur'an dapat dijalankan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

AA mengilustrasikan orientasi perjuangan para 'teroris.' Ketika ditanya bagaimana tujuan aktivitas mereka, apakah terkait dengan agenda negara Islam: AA menjawab:

"Menurut saya negara Islam itu adalah bagian kecil dari tujuan, yang paling penting adalah kita ingin hidup dengan hukum-hukum yang sesuai dengan agama yang kita yakini dari sumber Al-Qur'an dan Hadits sahih."<sup>545</sup>

Mengingat target mereka adalah agar al-Qur'an menjadi *living tradition*, maka langkah yang dilakukan adalah bagian dari kerja-kerja perjuangan. Yaitu perjuangan untuk menegakkan kalimat Allah.

Perilaku 'teroris' yang dilakukan selama ini memiliki makna juang, bukan saja bagian dari ekspresi keimanan seseorang, melainkan juga untuk kejayaan Islam. AS dalam pengajiannya selalu mengingatkan agar umat Islam untuk meningkatkan keimanan. Iman yang sesungguhnya, iman yang sebenarnya. Di penghujung pengajian, SS berkata:

"Karena itu wahai ikhwan semuanya, mari kita perkokoh iman kita, bersihkan akidah kita dari segala yang tidak sesuai dengan syariat Islam sehingga kita bisa membawa pada *izzul Islam wal muslimin*"<sup>546</sup>

'Bersihkan akidah dari segala yang tidak sesuai syari'at Islam,' menunjukkan bahwa aktivitas mereka juga bagian dari pemurnian ajaran agama. Makna lainnya dari statemen tersebut juga adalah ada akidah-akidah yang sedang diyakini dan dijalankan umat Islam tidak sesuai dengan syari'ah yang otentik. Makna berikutnya, kelompok 'teroris' menyampaikan pesan bahwa ada yang salah dengan cara beragama umat Islam di Indonesia, sehingga Islam tidak pernah mencapai kejayaan yang sejati.

Untuk membangun argumentasinya, SS mengilustrasikan: "Coba lihat apa yang menjadi sumber hukum di Indonesia, Pancasila kan? Bahkan pancasila dikatanya sebagai sumber dari segala sumber hukum, apa ini tidak melebihi al-Qur'an". Bagi AS, sebenarnya keinginannya tidak berlebihan. Menurutnya:

"Kami ini kan mayoritas, jadi wajar dong jika kami ingin hukum yang sesuai dengan kami. Ketika saya di Bali, ada orang Bali yang Tanya pada saya, kenapa sih kalian menginginkan hukum Islam diterapkan? Saya jawab, loh kami kan mayoritas, wajar lah. Dia kemudian berkata: tapi kan kamu hidup di Negara yang beragam agama? Saya katakan pada dia, di Bali ini, meski Hindu mayoritas, tapi kan ada juga agama lain. Tetapi pa yang dilakukan orang Hindu di sini, pada saat Nyepi, semua kegiatan tidak

<sup>545</sup> Wawancara dengan AA, 6 Oktober 2011

<sup>546</sup> Wawancara dengan SS, 4 Oktober 2011

boleh ada, bahkan bandara tidak boleh beroperasi, coba bayangkan kerugian yang dialami milyaran meski sehari. Padahal kamu tahu tidak semua orang Hindu itu taat pada ajarannya, banyak juga yang sembunyi-sembunyi tetap beraktivitas. Seandainya orang Hindu itu mayoritas di Indonesia, coba bayangkan apa yang akan terjadi?<sup>547</sup>

Materi pengajian yang bernuansa doktrin ini ternyata membawa dampak signifikan bagi ‘transformasi keyakinan, pemahaman dan pengetahuan’ keluarga tersangka teroris dalam mengkonstruksi pemahaman keagamaan. Doktrin ini merasuk pada kehidupan SU melalui bimbingan suaminya, AF. Perlu diketahui AF adalah kelompok elit dalam pengajian dan gerakan keagamaan radiakal di Pekalongan. AF pernah ditangkap dan ditahan Densus 88 dalam kasus Bom Bali, dengan tuduhan menyembunyikan teroris. Melalui suaminya, SU memahami bahwa sebagai muslim sejati harus dapat menjalankan ajaran agama dan *amal makruf nahi munkar*. “...*Nah dari pengajian-pengajian yang pak FR ikuti itulah terus akhirnya saya dibina, saya juga jadi belajar dan banyak membaca*”<sup>548</sup>, kata SU.

Dalam hal ini, apa yang dipahami oleh SU tentang aktivitas suami dan jaringannya adalah bagian dari pencarian makna keberagaman yang sejati. Aktivitas para teroris, Menurut Dean (2006) dimotivasi oleh iman, pencarian makna dan tujuan kehidupan. Dengan kata lain, perilaku ‘teroris’ adalah bagian dari jihad menegakkan ajaran agama.

Bagi kelompok Islam fundamentalis, modernisasi dan nilai-nilai sekuler mengancam tata kehidupan yang mereka anut. Budaya materialistik Barat merupakan ancaman terhadap nilai-nilai spiritual dan praktik agama Islam, karena ada kesulitan mensintesis dunia sekuler dan agama (T. Pyszczynski et. al., 2003)<sup>549</sup>.

### Penyesuaian Diri Isteri Tersangka Teroris

Dalam konteks penyesuaian diri yang dialami oleh isteri tersangka teroris paling tidak dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. *Pertama*, penyesuaian diri dalam hal kondisi psikologis; *Kedua*, penyesuaian diri dengan masyarakat sekitar.

Kondisi psikologis isteri tersangka teroris terkait dengan persoalan aktivitas suaminya yang secara umum dapat digambarkan sebagai berikut: *Pertama*, mengalami kegoncangan jiwa atau *shok*. HM misalnya, ia merasa tak percaya kalau suaminya, AA, harus berurusan dengan Densus 88. Tragisnya, AA ‘diamankan’ densus pada saat menghadiri resepsi saudara yang sedang menikah. IN (teman HM) mengilustrasikan proses penangkapan AA sebagai berikut:

<sup>547</sup> Wawancara dengan AS, 4 Oktober 2011

<sup>548</sup> Wawancara dengan AS, 4 Oktober 2011

<sup>549</sup> T. Pyszczynski et. al., in *The Wake of 9/11: The Psychology of Terror*, (Washington DC: American Psychological Assosiation, 2003).









pengajian inilah SU mulai memahami konsep-konsep agama serta aplikasinya terutama terkait dengan kewajibannya sebagai seorang perempuan, isteri dan ibu.

Faktor lain yang juga memberikan kontribusi terhadap proses penyesuaian diri SU adalah masyarakat yang ada di sekitar. Menurut penuturan FR (suami SU) ketika dirinya masih dalam masa tahanan Densus 88, tetangga yang ada di sekitar rumahnya memberikan dukungan dan perhatian yang besar terhadap dirinya dan keluarganya “...*justeru banyak masyarakat yang simpati pada saya dan keluarga dengan dibuktikan banyaknya kiriman bahan makanan yang dikirim ke rumah pada saat saya dalam masa tahanan, baik dari masyarakat sekitar atau bahkan ada yang dari luar kota...*”. Dengan adanya dukungan dari masyarakat inilah yang membuat SU lebih tegar dalam menjalani ujian.

Simpati dan dukungan yang diperoleh SU dan keluarganya ini diperoleh karena memang selama ini mereka berinteraksi secara baik dengan masyarakat. Bahkan FR pernah menuturkan selama ini dia dipercaya menjadi ketua RT di desanya *saya lama jadi ketua RT. Bahkan sampe saat ini, meski sudah tidak jadi ketua RT, masyarakat tetap memanggil saya Pak RT, meskipun saya menolak dipanggil seperti itu*. SU juga selama ini aktif di kegiatan posyandu yang diselenggarakan oleh ibu-ibu di desanya. SU menuturkan *saya jadi pengurus posyandu di RT sini dan sering ikut acara-acara kegiatan RT*.

Meskipun secara mayoritas masyarakat sekitar memberikan dukungan moral kepada SU dan keluarga, tetapi ada saja orang-orang yang merasa tidak simpati dan bahkan cenderung berprasangka terhadap dirinya dan keluarganya. Pada awal proses SU merubah penampilan misalnya ada tetangga yang memberi komentar “...*yaaa mereka bilang aneh, mosok awale ga krudungan sekarang brukut, kadang saya dibilang mriang po ko kaos kakinan terus...*” dan dalam perkembangannya sampai ada yang memberinya label teroris hanya karena dia bercadar. *Kalo dulu sih barangkali mereka hanya menganggap saya aneh saja ko pake brukut-brukut ga seperti sekarang orang menganggap kalo yang cadaran ini identik dengan teroris*. Kemudian ketika dimulainya pengajian ibu-ibu yang diadakan di rumahnya, tak jarang SU menerima komentar yang tidak mengenakan seperti penuturannya :

“....Ya kadang ada saja orang yang komentar ga enak. Dulu pernah ada yang komentar ibu-ibu ko ngajinya tentang bom, tapi saya biarin saja wong dia juga ga tahu, pernah suatu kali saya kasih salon di luar biar kedengeran materi pengajiannya, eh tetep saja komentarnya ga enak “*yo iyo nak sing apik-apik di tok ke*” namanya orang sudah ga suka duluan ya komentarnya ga bakal bagus....”<sup>557</sup>

Selain itu, berdasarkan cerita yang dikemukakan oleh FR ada sebagian orang yang malah “mensyukuri” ketika dirinya ditangkap pihak berwenang, mereka mengatakan

<sup>557</sup> Wawancara deng SU, 4 Oktober 2011

*akhire yo kecekel juga*. Tetapi menurut FR mereka yang merasa senang dengan penangkapan dirinya adalah orang-orang yang sering membuat onar di masyarakat seperti suka mabuk-mabukan, main judi togel dan lain-lain. FR dan SU justru merasa bersyukur yang membenci mereka adalah orang-orang semacam itu yang memang selama ini meresahkan masyarakat yang lainnya.

Menanggapi berbagai macam komentar dari masyarakat yang kurang mengenakkan, SU hanya menanggapi dengan enteng *Yaa saya sih ga begitu nganggep mbak, saya anggap saja mereka belum tahu*. Dengan begitu SU tidak disibukkan dengan komentar orang yang tidak menyukai cara beragama dirinya dan keluarganya. Menurutnya hal ini hanya akan menghabiskan energi saja. Dia lebih memilih untuk fokus pada pembenahan dirinya, menata hatinya dan mengurus keluarganya dalam koridor pemahaman agama yang diyakininya. Ini adalah suatu mekanisme penyesuaian diri yang dilakukan SU terhadap konflik-konflik yang terjadi dengan masyarakat sekitarnya. Proses pengabaian dianggap SU sebagai cara terbaik menghadapi berbagai komentar-komentar yang kurang menyenangkan. Dari sini dapat dilihat bahwa SU menunjukkan kemampuan berfikir dan melakukan pertimbangan terhadap masalah atau konflik serta kemampuan mengorganisir pikiran, tingkah laku dan perasaan untuk memecahkan masalah, dalam kondisi sulit sekalipun. Menurut Schneider (1981) individu yang memiliki pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri termasuk orang yang mampu menyesuaikan diri secara normal.

Sampai saat ini SU merasa hubungannya dengan masyarakat sekitar baik-baik saja, tidak ada persoalan layak masyarakat umum. Kalaupun sekarang sudah tidak aktif di kepengurusan posyandu bukan berarti SU dan keluarganya mengalami konflik dengan masyarakat akan tetapi lebih pada kesibukannya mengasuh anak kedelapannya yang didiagnosa terkena gangguan autisme.

### **Pola Relasi Suami-Isteri Tersangka Teroris**

Dalam sebuah rumah tangga, menurut Scanzoni (1981) relasi suami-isteri dapat dipetakan menjadi empat pola. yaitu *owner property*; *head complement*; *senior-junior partner* dan *equal partner*. Pola *owner property*, isteri adalah milik suami sama seperti uang dan barang berharga lainnya. Tugas suami adalah mencari nafkah dan tugas isteri adalah menyediakan makanan untuk suami, anak-anak dan menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga yang lain karena suami telah bekerja untuk menghidupi dirinya dan anak-anaknya.

Pola *head-complement*, isteri dilihat sebagai pelengkap suami. Suami diharapkan untuk memenuhi kebutuhan isteri; cinta, kasih sayang, kepuasan seksual, dukungan emosi, teman, pengertian dan komunikasi yang terbuka. Suami dan isteri memutuskan untuk mengatur kehidupan bersamanya secara bersama-sama. Tugas suami masih tetap



memegang otoritas tunggal dan tertinggi dalam sebuah keluarga; *Kedua*, sebagai konsekuensi atas otoritas tersebut, suami dapat menentukan dan melakukan aktivitas tanpa sepengetahuan dan persetujuan isteri; *Ketiga*, aktivitas atau pilihan apa pun yang dilakukan suami harus dianggap benar oleh isteri; dan *Keempat* isteri tidak boleh membantah atas segala perintah suami.

Begitu juga yang dialami oleh Mira, isteri tersangka teroris FQ yang di Bogor. Selama ini, ia menganggap suami sebagai pedagang pakain. Layaknya seorang pedagang, FQ harus pergi ke berbagai tempat di luar daerah yang rimbanya tidak diketahui pasti oleh sang isteri, Mira. Bagi orang seperti FQ, isterinya tak perlu tahu aktivitas, tujuan, dimana dan dengan siapa ia bergaul. Dalam konteks ini, pola relasi yang dibangun oleh keluarga teroris ini adalah pola *owner property*. Bagi FQ, isteri adalah milik suami sama halnya barang properti yang lain. FQ, sebagai pemimpin rumah tangga bertugas mencari nafkah tanpa harus izin dan persetujuan isteri. Sedangkan tugas isteri adalah melayani; makan, seksual, melahirkan, menjaga anak dan merawat rumah suami. Dalam relasi yang demikian, suami tersangka teroris menganggap isterinya hanya 'boneka' yang tidak memiliki otoritas terhadap dirinya sendiri.

Agak berbeda dengan apa yang dialami HM, dalam pola relasi suami isteri, SU lebih memiliki posisi yang agak lebih baik. Sekalipun ia di'madu,' dalam banyak hal suaminya FR selalu mengajak berbicara tentang aktivitas, terutama dalam hal dakwah. Awal kehidupan rumah tangga mereka dilalui layak rumah tangga baru yang lainnya. Ada penjajakan, penyesuaian, dan saling mengenal terlebih dahulu. T tutur SU, "awal berumah tangga biasalah kita masih beradaptasi berusaha saling mengenal satu sama lain, ya cekcok-cekcok dikit wajar lah." Situasi demikian sangat wajar mengingat keduanya memutuskan menikah tanpa didahului pengenalan terlebih dahulu, layaknya anak-anak 'gaul' sekarang. SU hanya kenal dan teman dengan kakak-kaka serta keluarganya, tetapi secara detail belum tahu tentang pribadi FR sebagai calon suaminya. Sebelum menikah SU hanya mengetahui kegiatan FR, namun tidak kenal secara pribadi. Hal ini diceritakan SU sebagai berikut:

"dulu saya tuh temenan dengan kaka-kakaknya pak FR. Malah sudah dekat kenal semua keluarganya. Sama pak FR malah belum kenal, tapi sejak remajanya saya sering lihat pak FR itu orangnya rajin, setiap habis shalat maghrib tadarus al-Quran, shalatnya juga nggak pernah ketinggalan, padahal waktu itu kan namanya anak muda shalat lima waktu itu ya masih bolong-bolong, itu yang bikin saya tertarik".

Setelah menjadi pasangan suami isteri, SU merasa diajak komunikasi dalam setiap mengambil keputusan, termasuk ketika suaminya FR memutuskan menikah lagi. Dalam kegiatan apa pun, baik tentang keagamaan, perekonomian maupun politik, FR selalu berbicara dengan SU. Dari persoalan ekonomi misalnya, SU menurutkan:

“Dulu pak FR itu bikin usaha jamur merang sama saudaranya, tetapi gagal karena mungkin panasnya kurang dan waktu itu malah musim hujan. Pernah juga setelah itu bikin jamur tiram ya sama gagal juga ntah kurang apa waktu itu yang jelas gagal. Trus akhirnya sekarang pak FR usaha sablon.”<sup>559</sup>

Begitu juga dalam aktivitas sosial keagamaan, SU dianggap menjadi pendukung dalam dakwah sang suami. SU juga sering mengadakan pengajian di rumahnya yang memiliki orientasi keagamaan yang sama dengan suami, FR. Suatu saat suaminya FR dicari-cari polisi terkait dengan aktivitasnya, masalah terorisme, SU menjelaskan:

“Yaaaa saya sendiri nggak tahu, wong bapak juga tidak melakukan apa-apa. Tapi dulu pernah, bapak itu kan sekretaris FPI, dulu pernah memberantas miras di sini, ya kalo FPI itu kan caranya barangkali memang begitu ya mbak, trus bapak dicari polisi, biasalah mbak yang dicarikan mesti pimpinannya”<sup>560</sup>.

Dari ungkapan SU menunjukkan bahwa sebagai isteri ia, di satu sisi selalu mendukung aktivitas suami, di sisi yang lain suami juga mengajak bicara, terbuka dan membutuhkan dukungan isterinya. Pola relasi seperti ini mencerminkan pola *head-complement*. SU sebagai isteri diposisikan sebagai pelengkap suami. Di sisi yang lain FR juga memenuhi kebutuhan isteri; cinta, kasih sayang, kepuasan seksual, dukungan emosi, teman, pengertian dan komunikasi yang terbuka. Kedua-duanya sebagai suami dan isteri memutuskan untuk mengatur kehidupan bersamanya secara bersama-sama. Tugas suami masih tetap mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, dan tugas isteri masih tetap mengatur rumah tangga dan mendidik anak-anak. Aktivitas SU dan FR, baik dalam aspek keagamaan, politik dan juga sosial ekonomi dikomunikasikan secara transparan, walau pun dari sisi status otoritas suami tetap berada di atas.

Pola relasi suami isteri di kalangan tersangka teroris menunjukkan bahwa mereka lebih menempatkan suami sebagai pemimpin dan bahkan dalam tahap-tahap tertentu memiliki otoritas penuh atas isterinya. Pola seperti ini dapat dimaklumi karena ideologi, keyakinan dan penafsiran terhadap agama yang mereka pilih. Pola relasi yang jamak terjadi di keluarga tersangka teroris lebih banyak masuk dalam kategori relasi *owner property* dan *head-complement*. Jarang terjadi pola relasi hubungan yang lebih equal, setara dan adil antar suami isteri, yang mengedepankan prinsip-prinsip *equal partner*.

## KESIMPULAN

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Pertama*, religiusitas yang dikembangkan isteri tersangka lebih bersifat eksklusif, sekalipun juga ada yang mendekati toleran dan inklusif dalam beragama. Sedangkan

<sup>559</sup> Wawancara dengan SU, 28 September 2011

<sup>560</sup> Wawancara dengan SU, 4 Oktober 2011





